

## Analisis Resiliensi Akademik Siswa *Fatherless* Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Muhammad Nurjamaludin, Maulida Aulia Rahman, Neni Nadiroti Muslihat, Widdy Sukma Nugraha, Siti Nurul Khotimah, Balqis Maharani

Institut Pendidikan Indonesia  
mnur@institutpendidikan.ac.id

---

### Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

---

### Abstract

*The research was conducted because of the high number of cases of children experiencing the absence of a father figure, both physically and psychologically, especially in Indonesia. This study aims to analyze the academic resilience experiences of fatherless students in the upper grades of elementary school. The method used is a qualitative case study with the subjects being fatherless students, 5th and 6th-grade teachers, and student parents. Data was collected through semi-structured interviews and documentation. The research results indicate that students exhibit differences in building their academic resilience through perseverance, openness to seeking help, and varying ways of managing negative emotions. The main supporting factors are the roles of mothers, teachers, and a supportive social environment. This research is expected to serve as a reference for educators and parents in supporting fatherless students.*

**Keywords:** *Academic Resilience, Fatherless, Elementary School*

### Abstrak

Penelitian dilakukan karena banyaknya kasus anak yang mengalami ketiadaan peran ayah secara fisik maupun psikologis terutama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman resiliensi akademik siswa *fatherless* di kelas tinggi sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan subjek siswa *fatherless*, guru kelas V dan VI, serta orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menunjukkan adanya perbedaan dalam membangun resiliensi akademiknya melalui sikap pantang menyerah, keterbukaan mencari bantuan, dan cara yang berbeda dalam mengelola emosi negatif. Faktor pendukung utama adalah peran ibu, guru, dan lingkungan sosial yang suportif. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung siswa *fatherless*.

**Kata kunci:** *Resiliensi Akademik, Fatherless, Sekolah Dasar*



## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses tumbuh kembang anak, tempat di mana seorang anak menerima kasih sayang, pendidikan, dan nilai-nilai kehidupan. Orang tua memiliki peran masing-masing dan menjadi kunci penting bagi perkembangan pribadi dan sosial anak. Dalam hal ini, baik ayah maupun ibu memiliki peran yang saling melengkapi (Fitri dkk, 2024) Hal ini menjadi tanggung jawab yang besar bagi orang tua untuk bekerja sama dalam menjaga pola asuh keluarga dan mengatur perkembangan anaknya dengan baik. Salah satu peran yang signifikan di dalam keluarga yaitu seorang ayah.

Ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, pelindung, dan panutan yang penting dalam pembentukan karakter dan jati diri anak. Fajrin & Purwastuti (2022) menyatakan bahwa peran ayah sangat penting dalam membangun kepercayaan diri dan semangat berprestasi anak, serta mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab. Gunarsah dalam Soedarmo, (2024) menambahkan bahwa ayah memiliki kontribusi dalam perkembangan sosial anak, terutama dalam aspek pendidikan, melalui figur yang tegas, bijaksana, dan mencintai keluarga. Dengan demikian, adanya keterlibatan ayah yang konsisten dan positif bagi anak menjadi fondasi penting bagi tumbuh kembang anak.

Keterlibatan ayah dalam keluarga tidak semua anak dapat merasakan peran ayah secara utuh. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional pada tahun 2017 menyatakan bahwa banyak ayah yang belum mengetahui perannya, sehingga memiliki rasa tidak bertanggung jawab dan tidak maksimal dalam pemenuhan keseimbangan perkembangan anak. Kemudian, banyak anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, sebuah kondisi yang dikenal sebagai *fatherless*.

Data dari Populix (2023) menunjukkan bahwa 31,3% responden mengaku hidup dalam kondisi *fatherless*. Hal ini sejalan dengan laporan UNICEF (2021) yang mencatat bahwa sekitar 20,9% anak Indonesia tumbuh tanpa kehadiran aktif seorang ayah. Tingginya angka perceraian di Indonesia juga menjadi penyumbang utama meningkatnya jumlah anak *fatherless*. Berdasarkan data Statistik Indonesia yang diambil dari Katadata Media Network, kasus perceraian mencapai 447.743 pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 516.334 kasus pada tahun 2022. Dalam banyak kasus, perceraian menyebabkan ayah menjadi sosok yang tidak lagi terlibat dalam pengasuhan anak. Pandangan masyarakat di Indonesia terutama mereka yang sudah berkeluarga, laki-laki atau ayah tidak pantas mengurus anak dan tidak diperkenankan terlibat dalam proses pengasuhan, karena ayah mencari nafkah sedangkan ibu mengurus anak (Karmila dkk, 2025). Hal ini menjadi penyebab fenomena *fatherless* berikutnya yang disebut budaya gender patriarki. Pemikiran ini menunjukkan bahwa laki-laki seringkali kurang terlibat dalam pengasuhan anak dan menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga dijadikan tugas inti bagi perempuan.

Seorang anak yang kurang mendapatkan figur dari ayahnya akan sangat rentan mengalami rasa pengendalian diri yang kurang sehingga membuat dirinya merasa mudah tidak percaya diri, sulit memberikan keputusan dan sering ragu dalam mengambil keputusan di berbagai situasi yang membutuhkan keputusan yang cepat dan tegas (Putri et al., 2024) Ayah atau laki-laki memiliki karakter yang berbeda dengan ibu atau perempuan, dalam hal ini peran ayah juga sangat penting dalam pengasuhan anak dan bagi perkembangan anak terutama pada bidang pendidikannya.

Dalam konteks pendidikan, anak-anak yang mengalami *fatherless* sering kali menghadapi tantangan akademik yang lebih berat. Mereka membutuhkan resiliensi akademik, yaitu kemampuan untuk bertahan dan pulih dari tekanan dalam lingkungan pendidikan. Reivich dan Shatte dalam Utarini (2023) menyebut resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit kembali dari

kesulitan hidup. Dalam dunia akademik Martin and Marsh dalam Nashori & Saputro, (2021) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai kapasitas siswa untuk menghadapi kemunduran, stres, dan tekanan yang terjadi dalam konteks pendidikan. Cassidy (2016) mengembangkan konsep resiliensi akademik menjadi tiga aspek utama: ketekunan (*perseverance*), refleksi dan pencarian bantuan adaptif (*reflecting and adaptive help-seeking*), serta afek negatif dan respon emosional (*negative affect and emotional response*). Aspek ini membantu menjelaskan bagaimana siswa dapat tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan akademik, mencari dukungan yang sesuai, dan mengelola tekanan emosional dengan cara yang sehat.

Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Noviantie (2024) menunjukkan bahwa anak-anak *fatherless* berisiko mengalami kesepian dan tekanan emosional yang tinggi, terutama jika ibu dan lingkungan sosial tidak dapat menyeimbangkan kebutuhan batin anak. Hal ini dikarenakan, faktor-faktor seperti dukungan emosional dan bimbingan yang diberikan oleh ayah sangat memengaruhi kesehatan mental dan berimbas terhadap prestasi akademiknya. Hal ini diperkuat oleh Putri dkk (2024) yang menyatakan bahwa ketika kondisi anak yang mengalami *fatherless* terbilang parah dan memberikan dampak negatif yang besar maka dapat menurunkan resiliensi akademik anak. Hal tersebut, terjadi apabila tidak adanya dukungan dari faktor lain selain dari dukungan ayah, seperti dukungan ibu, dan pihak sekolah terutama guru.

Dengan melihat fenomena ini, penting untuk memahami bagaimana anak-anak *fatherless* dapat mengembangkan resiliensi akademik di tengah keterbatasan peran ayah. SDN 3 Banjarsari dipilih sebagai lokasi penelitian karena peneliti menemukan beberapa siswa kelas tinggi (kelas V dan VI) yang mengalami kondisi *fatherless* dengan latar belakang berbeda, seperti ketiadaan ayah karena meninggal dan kasus perceraian. Ayah memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi baik itu berupa dukungan emosional, motivasi, dan peran sebagai model bagi anaknya untuk mengelola tantangan akademiknya. Dengan demikian, anak memiliki keyakinannya untuk bangkit dalam menghadapi tekanan akademik yang dialaminya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi akademik siswa *fatherless* di kelas tinggi sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan kemudian dipahami dan dianalisa secara mendalam. Yin dalam Creswell (2009) mengemukakan bahwa jenis kualitatif studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau yang terjadi sesuai dengan kondisi yang terjadi saat ini. Dalam menentukan subjek penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*, yaitu lima siswa kelas V dan VI di SDN 3 Banjarsari yang mengalami kondisi *fatherless* di karenakan ayah yang sudah meninggal dengan nama Pirman (10) dan Ramdani (11), kemudian siswa yang berpisah dengan ayah karena kasus perceraian dengan nama Rizki (12), April (12), dan Agnia (12). Adapun subjek lainnya yaitu guru kelas V dan VI, orang tua, dan kepala sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi yang digunakan berupa rekaman suara dan catatan yang digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkuat hasil wawancara mengenai resiliensi siswa *fatherless*.

Keabsahan data pada penelitian ini diuji menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan data dari siswa, guru, dan orang tua, triangulasi teknik dengan menggabungkan hasil wawancara dan dokumentasi, dan triangulasi waktu dengan mengambil waktu berbeda untuk menguji konsistensi informasi yang diberikan oleh semua subjek mengenai resiliensi akademik siswa *fatherless* di kelas tinggi sekolah dasar. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman

yang mencakup tiga langkah utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan resiliensi akademik siswa *fatherless* di kelas tinggi sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan indikator dari 3 aspek berdasarkan teori menurut Cassidy pada tahun 2016, hambatan yang dihadapi, dan peran orang tua dan guru siswa yang mengalami *fatherless*. Berdasarkan penelitian di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan beberapa hasil yang berkaitan dengan resiliensi akademik siswa *fatherless* di kelas tinggi sekolah dasar:

#### 1. Ketekunan (*Perseverance*) Siswa *Fatherless* Di Kelas Tinggi SDN 3 Banjarsari dalam Menghadapi Tantangan Akademiknya

Ketekunan merupakan indikator penting dalam resiliensi akademik, yang mencakup fokus pada proses, tujuan, dan kegigihan dalam menghadapi tantangan belajar. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru, orang tua dan siswa yang mengalami *fatherless*, proses belajar mereka dipengaruhi oleh kesenangan dalam interaksi sosial dan rasa malas saat menghadapi materi sulit. Meskipun demikian, masing-masing menunjukkan pengalaman dan strategi belajar yang berbeda. Adapun hasil wawancara dari wali kelas V dan VI yaitu Pak Wahyudi dan Bu Enung terkait ketekunan dan kegigihan yang dihadapi oleh kelima siswa:

Pak Wahyudi : *“Pirman itu siswa yang paling saya kenal bu, dari dia kelas 4 sebelum dia ditinggal meninggal oleh ayahnya dia periang, aktif di kelas suka menjawab pertanyaan, cepat dalam mengerjakan tugasnya, namun setelah ayahnya tiada, dia kadang selalu murung, jarang main sama temannya, menyendiri, tapi kalau dihadapkan belajar dan tugas dia tetap mengerjakan walau tidak se effort dulu. Sepertinya dia masih merasa sedih karena baru satu tahun kepergian ayahnya, mungkin karena itu dia down, tapi bisa berusaha buat belajar seperti biasanya..”*

Bu Enung : *“Kalau dari keempat siswa di kelas saya yang tidak adanya peran ayah, gambaran dari saya dilihat dari akademiknya ya, yang paling rajin dan bagus dari prestasi akademiknya tuh Rizki dia sudah bisa belajar mandiri, tidak banyak disuruh juga dia sudah inisiatif untuk mengerjakan, Kalau Riamdani itu pendiam berbicara saja pelan, dia harus ditanya terus menerus kalau ada kesulitan mengerjakan atau memahami tugasnya, jadi nilai akademiknya itu seringkali mendapat nilai kecil, sedangkan April dia sering malas mengerjakan tugas, harus ditegaskan baru mau, kalau mengerjakan sendiri nilainya kadang pas-pasan kadang kecil, dan Agnia dia lumayan rajin, kalau ada kesulitan dia kadang suka mencoba berpikir sendiri..”*

Hasil wawancara kedua guru tersebut memberi gambaran bahwa Pirman menjadi lebih pendiam setelah kehilangan ayah, namun tetap menyelesaikan tugas, Rizki menunjukkan kemandirian dan ketekunan, sedangkan April dan Ramdani kurang semangat dan pasif. Agnia memiliki sikap mandiri dalam belajar dilihat dari cara dia jarang meminta bantuan kita belajar dan mampu belajar sendiri. Semua siswa memiliki motivasi dan tujuan akademik untuk kedepannya, namun dua di antaranya masih dipengaruhi oleh ibunya dalam menentukan tujuan tersebut, dengan niat untuk membanggakan sang ibu. Seperti jawaban wawancara Ramdani bahwa, *“Aku ikuti kemauan mamah, soalnya bingung mau kemana. Cara mewujudkannya dengan cara*

*belajar supaya mamah senang*". Kemudian jawaban dari April, *"Tujuan lanjut kemana, aku maunya ke Dubay (SMPN 2 Bayongbong), tapi mamah nyuruhnya pesantren, padahal aku gak mau."*. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua, khususnya ibu, berperan penting dalam pembentukan tujuan akademik yang dihadapi oleh siswa.

Kemudian dalam kegigihannya, ketiga siswa memiliki kegigihan dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas tanpa arahan, yang berdampak positif pada hasil belajar mereka. Sebaliknya, kedua siswa lainnya membutuhkan dorongan lebih besar serta bimbingan dalam belajar dan menentukan tujuan akademik. Kedua siswa ini mengalami dampak negatif dari keadaan *fatherless* yaitu terlihat dari motivasi dan kegigihan belajar yang kurang, mereka membutuhkan orang lain agar mereka merasa percaya diri dengan hasil yang mereka dapat. Hal ini sejalan dengan pemaparan Putri dkk (2024) bahwa dampak negatif dari *fatherless* yaitu rasa percaya diri yang rendah, dan tidak peduli dengan hasil belajar dan tidak ada usaha untuk memperbaiki hasil belajar. Dalam hal ini guru dan orang tua pun memiliki peran dalam menumbuhkan dan menjaga ketekunan yang dimiliki oleh siswa yang mengalami *fatherless* dengan cara memotivasi siswa dan memberi apresiasi bahwa usaha yang sudah dilakukannya itu sudah baik, namun perlu adanya arahan kembali.

## **2. Refleksi dan Mencari Bantuan (*Reflecting and Help-Seeking*) Siswa *Fatherless* Di Kelas Tinggi SDN 3 Banjarsari dalam Menghadapi Tantangan Akademiknya**

Refleksi dan mencari bantuan merupakan kemampuan siswa untuk mengevaluasi pengalaman belajar dan mencari dukungan saat menghadapi kesulitan. Aspek ini mencakup refleksi diri, pencarian bantuan, dan penyesuaian diri. Kelima siswa *fatherless* di SDN 3 Banjarsari menunjukkan bahwa meskipun merasa kecewa saat mendapat nilai rendah, mereka tetap memiliki tujuan untuk memperbaiki diri. Seperti yang dikatakan oleh Pirman bahwa, *"Alhamdulillah nilai aku selalu gak di bawah KKM, jadinya suka senang, kalau misalnya ada nilai kecil aku berusaha buat remedial sama perbaikan, terus dicari letak salahnya dimana supaya paham nanti kalau misalkan diperbaiki."*. begitupun jawaban dari Rizki, *"Pastinya senang kalau dapat nilai bagus, tapi suka kecewa kalau nilainya tidak sesuai sama keinginan aku, jadinya harus belajar lagi, membaca materinya lagi."*, dan Agnia mengatakan bahwa *"Suka khawatir takut nilainya jelek bu, tapi waktu dilihat ternyata selalu bagus, supaya tetap bagus nilainya harus dipertahankan. Terus suka kesal sih bu kalau dapat nilai kecil, apalagi kalau melihat teman lebih besar nilainya suka jadi kesel."*. Sehingga, dapat dilihat bahwa setiap siswa memiliki pandangan dan cara yang berbeda dalam merencanakan proses belajar mereka termasuk dalam menanggapi nilai yang kurang memuaskan.

Kelima siswa pun aktif mencari bantuan dari teman, guru, dan keluarga ketika menghadapi kesulitan belajar. Hal ini berdasarkan jawaban dari hasil wawancara salah satu Rizki, ia mengatakan bahwa :

Rizki: *"Biasanya kalau minta tolong, aku suka Revan sama Alike, kalau di rumah sama mamah, Ngomong saja bu sama bertanya bagaimana cara mengerjakannya. Contohnya, bu saya belum ngerti yang nomor ini, atau suka ke Revan, Revan bantu cara mengerjakannya ini gimana? Kalau sudah mengerjakan senang sama lega bu, karena untungnya ada yang ingin membantu aku."*

Sehingga dalam melakukan pencarian bantuan dan menerima bantuan dari orang lain mereka merasa lega dan senang dan menunjukkan pentingnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Adapun siswa yaitu April dan Ramdani yang menunjukkan sikap acuh terhadap nilai rendah dan hanya berusaha jika didorong orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari guru kelas VI yaitu Bu Enung yang mengatakan bahwa, *"Yang paling sering dievaluasi itu April dan Ramdani, mereka itu perlu selalu dibimbing, karena selama belajar nilainya selalu kurang, kadang ada peningkatan tapi lama-lama kalau tidak diperhatikan turun lagi."*. selain itu April mengungkapkan bahwa,

“Kadang suka kesal kalau ada pelajaran yang susah, jadinya kadang suka nyontek ke Alika, seringnya ke Alika hehehe (tertawa).” April memiliki emosi yang berbeda dari keempat siswa *fatherless* lainnya. Ia merasa kesal ketika di diberikan nasihat oleh orang lain karena dirinya memiliki sifat yang membangkang. Sikap yang dimiliki April merasa kurang memiliki dorongan dalam dirinya untuk memperbaiki diri ketika menghadapi kegagalan akademik. Ketika ayah tidak terlibat, akan menimbulkan perilaku menerima keburukan dengan rasa putus asa dan ragu untuk mengambil keputusan (Munjiat, 2017). Sehingga cenderung melakukan upaya perbaikan, seperti mengikuti remedial, mencari letak kesalahannya dengan bantuan dari guru dan temannya.

Dengan adanya dukungan sosial yang kuat dari guru dan keluarga, siswa mampu mengelola tantangan, memperbaiki kekurangan, dan terus berkembang secara akademik maupun sosialnya. Baiknya, guru dan orang tua memiliki perhatian dan kasih saya, sebagai pengisi kekosongan ketiadaan peran seorang ayah, sehingga mampu dijadikan sebagai faktor pelindung untuk membangun resiliensi akademik anak. Menurut Cahyani dkk (2023) anak *fatherless* cenderung mencari dukungan sosial dan emosional dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman, yang membantu mereka menghadapi tantangan belajar secara emosional dan praktis. Sehingga mencari dukungan ini siswa merasa dipahami, dihargai, dan diberi ruang untuk tumbuh, mereka akan lebih mudah mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk bangkit dari kegagalan

### **3. Afek Negatif dan Respon Emosional (*Negative Affect and Emotional Response*) yang Dimiliki Siswa *Fatherless* Di Kelas Tinggi SDN 3 Banjarsari dalam Menghadapi Tantangan Akademiknya**

Kelima siswa *fatherless* di kelas tinggi sekolah dasar memiliki cara masing-masing dalam mengelola perasaan cemas atau stres ketika menghadapi tugas sekolah yang sulit. Sebagian siswa mampu mengelola kecemasannya dengan bercerita kepada ibunya dan gurunya, sehingga mendapatkan dukungan langsung dari keduanya. Kemudian ada siswa yang lebih fokus pada strategi yang terstruktur seperti jawaban dari Rizki yang mengatakan bahwa, “Biasanya aku tidak merasakan cemas, kalau misalnya merasa cemas aku mencoba untuk memikirkan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan pertama, dengan mencari pertanyaan yang dianggap mudah, kalau sudah tidak bisa menjawab sendiri, meminta bantuan ke teman atau bu guru.” Sehingga dirinya mencari pertanyaan atau soal yang lebih mudah terlebih dahulu.

Kemudian April dan Agnia cenderung memilih untuk menyalurkan perasaan mereka dengan cara bercerita kepada teman atau guru agar beban emosional berkurang, baru kemudian melanjutkan mengerjakan tugas. Seperti yang dikatakan oleh Agnia, “Curhat sama cerita ke teman atau langsung ke bu guru bahwa aku gak bisa tugasnya, supaya bisa dibantu juga.” Sementara itu, Ramdani mengandalkan teman untuk bertanya saat menghadapi kesulitan, meskipun terkadang memilih untuk tidak melanjutkan tugas jika merasa tidak mampu, dirinya mengatakan, “Bertanya ke teman gimana caranya, kadang suka tidak dikerjakan karena tidak tahu.”

Kemudian, dalam menghadapi tekanan dalam kesulitan belajar, mereka memiliki rasa tertekan yang berbeda, namun mereka pun memiliki solusi untuk menenangkan rasa cemas dan tertekan karena tugas atau tantang belajar yang sulit, seperti hasil wawancara dari kelima siswa yang mengatakan,

Pirman : “ Kalau melihat teman nilainya bagus, terus aku kecil dari dia suka jadi kepikiran. Caranya belajar dengan memahami materi lagi atau bertanya ke Pak Wahyu supaya nilainya lebih bagus lagi.”

Rizki: “Belum pernah merasakan bu, kalau ada tugas yang sulit langsung saja bertanya bisa ke mamah atau ke bu guru, atau kalau merasa bosan karena belajar, aku suka bermain dulu dengan teman, biasanya bermain bola, kalau tidak cerita-cerita sama Revan lebih seringnya.”

April: *“Aku kadang suka kepikiran kalau kenapa nilai selalu kecil, padahal aku sudah berusaha untuk bertanya dan berpikir. Solusinya terus bertanya ke teman atau bu guru sampai mengerti tugas yang sulitnya, kalau sudah bertanya aku biasanya suka lega sama merasa tenang”*

Ramdani: *“Belum pernah merasa frustrasi atau memikirkan tugas. Kalau misalnya merasa tertekan, aku mencoba untuk melupakan tugasnya, dan menggambar bebas apapun itu.”*

Agnia : *“Kalau ada nilai yang lebih bagus dari aku, suka iri bu hehehe (tertawa), cara agar tenang biasanya aku tidak melihat materi yang sulitnya, kalau sudah merasa tenang baru lanjut lagi belajar,, kadang aku suka bertanya ke teman yang nilainya lebih bagus dari aku.”*

Menurut Reivich & Shatte dalam Sukmaningpraja & Santhoso (2018) seseorang yang dapat mengatur emosi berarti mampu mengubah emosi negatif dari kejadian buruk dan akan lebih seimbang untuk memperoleh emosi positif dan mampu bertahan dengan emosinya untuk memperoleh tujuan hidup. Sehingga dalam hal ini, kelima siswa yang mengalami *fatherless* sudah mampu mengelola emosinya meskipun merasa selalu merasa kesal, namun mereka mampu mengatasinya, dan mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

#### **4. Hambatan yang Dihadapi pada Siswa *Fatherless* Di Kelas Tinggi SDN 3 Banjarsari dalam Membangun Resiliensi Akademiknya**

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang dihadapi pada siswa *fatherless* di kelas tinggi SDN 3 Banjarsari bermacam-macam. Adapun hasil wawancara wali kelas V dan VI mengenai hambatan dan cara dari masing-masing untuk menghadapi hambatan tersebut:

Pak Wahyudi: *“Mungkin hambatannya sudah terjawab ya bu, saya mengenali Pirman dari kelas 1, karena jumlah murid di SD ini sedikit dan saya sebagai guru laki-laki satu-satunya, jadinya semua siswa itu suka kepantau sama saya. Pirman merasa sedih ketika ayahnya sudah tiada semenjak dia kelas 4. Dia itu biasanya ke sekolah suka diantar sama almarhum, sekarang dia suka kadang sendiri, kadang bareng sama temannya yang sama bersekolah disini. Karena itu mungkin jadi murung, kadang suka tidak fokus, melamun kalau ditanya, kadang dia suka menangis kalau ditanya bagaimana keadaan di rumah. Mungkin dia rindu ayahnya ya bu jadi seperti itu. Tapi yang bikin saya bangga itu dia masih mau berusaha, katanya biar ayahnya bangga, cara belajar dia tetap saja seperti dulu, hanya yang membedakan itu saja sih jadi tidak bersemangat kayak dulu”*

Bu Enung : *“Hambatan sih dari Rizki tidak ada ya aman saja, hanya kalau saya lihat dia itu sering mengantuk, tapi untuk tugas bisa dikerjakan dengan baik, kalau Agnia dia perlu menjaga bahasanya neng jadi saya harus lebih menegaskan ke dia untuk menjaga bahasanya. Dia itu tipe anak yang masa bodoh sama ayahnya karena dia tinggal sama ibunya dari kecil tanpa adanya sosok ayah, tapi kalau belajar dia selalu mendapat nilai baik dan mau berusaha selama di kelas, kalau April dia perlu ditegaskan neng selain ditegaskan harus sering ditanya perasaannya hari ini seperti contohnya “di rumah gimana sama mamah aman? Dirumah ngapain aja kenapa cemberut terus?”, soalnya saya tahu mamahnya itu kerjanya suka sampai malam, kata dia setiap mamahnya pulang itu cuek, biasanya marah-marah, mungkin yang saya tangkap April itu kurang adanya perhatian, setidaknya kalau ayahnya sudah tidak bisa membantu urus anaknya, setidaknya ibunya harus punya rasa kasih sayang ya neng, Kalau Ramdani masih butuh*

*bimbingan belajar ekstra, dia belum mandiri kalau belajar karena saya tahu kalau setiap dia ada tugas atau belajar dari dulu masih di bantu sama kakaknya, dan memang ada keterbatasan dari mamahnya, cuma mamahnya itu baik banget, sabar, bisa menjadi ibu sekaligus mengganti peran ayah yang baik buat Ramdani.”*

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa siswa *fatherless* di sekolah dasar menghadapi hambatan yang beragam, baik secara emosional, sosial, maupun akademik. Kehilangan sosok ayah tidak hanya menimbulkan kerinduan mendalam tetapi juga menciptakan ruang kosong emosional yang sulit diungkapkan oleh siswa. Menurut Rojas (2015) bahwa faktor dalam orang tua dapat menjadi faktor penghambat apabila seseorang terkena dampak keluarga yang negatif seperti adanya konflik keluarga, kurangnya dukungan dalam keluarga, pengasuhan yang buruk, dan kurangnya kasih sayang. Sehingga adanya kurang kasih sayang dan kurangnya peran seorang ayah menciptakan ruang kosong emosional yang sulit diungkapkan oleh siswa. Karakter pendiam, kesulitan mengekspresikan perasaan, serta munculnya perilaku menyimpang pada sebagian siswa menunjukkan adanya dampak *fatherless* yang perlu ditangani dengan adanya sebuah pendekatan dan dukungan.

#### **5. Peran Yang Dilakukan Orang Tua dan Guru untuk Mendukung Resiliensi Akademik Siswa *Fatherless* Di Kelas Tinggi SDN 3 Banjarsari**

Kehilangan peran dan sosok seorang ayah membuat mereka membutuhkan dukungan dan motivasi untuk bisa tetap bertahan dan berkembang dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini dukungan sosial dari guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk ketahanan dan motivasi belajar (Rosyidah dkk., 2022) Dukungan tersebut meliputi pemberian motivasi, bimbingan, serta perhatian emosional yang konsisten, sehingga anak mampu menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial. Adapun penelitian lain oleh Hariyasasti dkk (2025) menegaskan bahwa kehadiran figur pendukung di lingkungan terdekat, seperti ibu dan guru, dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan adaptasi anak *fatherless* dalam lingkungan sekolah. Bentuk dukungan yang diberikan, seperti nasihat, motivasi, serta bimbingan belajar, terbukti efektif dalam membantu anak mengembangkan tujuan akademik dan menjaga semangat belajar. Berdasarkan hasil penelitian, guru dan orang tua atau ibu memiliki peran untuk mendukung resiliensi akademik siswa *fatherless* di kelas tinggi di sekolah dasar:

##### **a. Peran Guru dalam Mendukung Resiliensi Akademik Siswa *Fatherless* Di Kelas Tinggi SDN 3 Banjarsari**

Guru kelas berperan sebagai sosok pengganti yang memberikan arahan, perhatian, dan semangat kepada siswa yang mengalami *fatherless*. Adapun Hasil wawancara dengan guru kelas V dan VI menunjukkan bahwa guru memiliki peran utama dalam mendukung resiliensi akademik siswa *fatherless* :

Pak Wahyudi: “*Saya memberi dukungan baik ucapan dan perlakuan bu. Saya juga mengusahakan untuk memberi lingkungan yang hangat dengan berusaha lebih peka sama perasaannya, kadang saya suka memberi waktu ekstra untuk menjadi tempat ceritanya, dan apapun itu saya selalu menyuruh Pirman untuk sering main sama berdiskusi sama temannya. Saya memahami bahwa tugas seorang ayah itu penting apalagi di umur dia yang masih membutuhkan kasih sayang dan ayah itu menjadi tempat untuk menunjuk arah jalan yang sebenarnya, dan membantu sekali ketika anak sedang mencari jati dirinya. Pirman ini memiliki banyak tujuan untuk kedepannya, dia selalu berbicara bahwa di masa depannya mau jadi TNI yang hebat, saya selalu mengapresiasi keberaniannya bu, dia juga pernah cerita katanya mau naik rangking, melangkahi Rayyan. Respon saya*

*benar-benar mendukung bu. Saya bangga saja melihat Pirman yang posisinya masih merasa sedih, tapi bisa ada keberanian dan tidak berlarut dari rasa sedihnya. Respon saya pada intinya itu mengapresiasi dan mendukung penuh kemauan akademik positif untuk siswa saya.”*

Bu Enung : *“ Ya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ya neng, saya memberi dukungan baik ucapan dan perlakuan. Saya selalu memberi kata-kata semangat dan memberi apresiasi hasil kerja keras siswa. Saya juga memberi dukungan dengan selalu membimbing dan memberi arahan yang baik, terutama untuk anak-anak yang tidak atau kurang adanya peran ayah. Saya selalu memberikan motivasi ke anak-anak untuk selalu berusaha apapun itu saya bersedia untuk membantu mereka hingga mencapai tujuan akademik yang diinginkan, dan terakhir, saya selalu berdoa semoga tujuannya tercapai, itu saja sih neng.”*

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa guru tidak hanya memberikan bimbingan belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh perhatian. Kedua guru tersebut menyadari bahwa kehilangan sosok ayah dapat berdampak besar pada perkembangan anak, sehingga mereka berupaya hadir sebagai pendamping yang memberikan semangat dan membantu mengembangkan konsep diri yang positif bagi setiap anak di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Putri dkk (2024) menyatakan bahwa guru berperan penting dalam membangun minat belajar, menciptakan pembelajaran kreatif, serta memberikan perhatian dan motivasi siswa *fatherless*. Sehingga, guru yang memahami dan mendukung kebutuhan emosional dan akademik anak dapat membantu membangun kepercayaan diri dan ketahanan akademik siswa.

#### **b. Peran Orang Tua (Ibu) dalam Mendukung Resiliensi Akademik Siswa *Fatherless* Di Kelas Tinggi SDN 3 Banjarsari**

Wawancara dengan tiga orang tua siswa *fatherless* mengungkapkan bahwa para ibu berusaha keras untuk mengisi kekosongan peran ayah. Mereka menyadari keterbatasan yang ada, namun tetap berupaya menjadi garda terdepan dalam mendukung, membimbing, dan menjaga semangat belajar anak-anak mereka. Jawaban dari ketiga ibu yaitu Bu Wiwin, Bu Novisah, dan Bu Ai menjelaskan bahwa :

Bu Wiwin : *“ Saya merasa sedih sejujurnya, melihat RA kurang bahkan tidak ada sekalipun peran ayahnya ketika dia berproses. Selama berpisah dengan ayahnya di waktu dia masih balita, dia sudah tidak pernah lagi bertemu ayahnya sampai sekarang, kadang saya selalu khawatir dia sedih atau tidak ya tidak ada peran ayah dihidupnya? Maka dari itu saya sebagai orang tua tunggal harus menjadi garda terdepan buat RA, apalagi RA itu anak satu-satunya saya, jadi apapun itu masalah akademik dan masa depannya saya harus mendukung penuh, membantu penuh, dan belajar memahami perasaan anak saya.”*

Bu Novisah: *“Saya merasa belum cukup menjadi ibu yang baik neng, karena kekurangan saya, R jadi kesulitan untuk belajar, harus menemui kakaknya dulu. Saya juga merasa khawatir tentang perasaannya jika di rumah dia tidak memiliki ayah, jadinya saya selalu berdoa semoga R menjadi anak yang sholeh. Mungkin peran saya harus menjadi peran utama buat R, karena saya sebagai ibunya yang perlu menjaga perasaan dan diri seorang anak.”*

Bu Ai : *“Saya suka sedih, karena saya bekerja suka sampai malam, ayahnya sudah tidak tahu ada dimana, tidak ada kabar sampai sekarang, dan ayah tirinya pun pergi merantau jadinya berhubungan hanya lewat*

*online, jadinya saya harus berperan menjadi orang pertama buat anak saya, mungkin peran saya kali ini masih kurang dan masih banyak salahnya, untuk saat ini saya akan belajar memahami dulu kemauan AR1, mencoba untuk mengontrol pergaulannya sama sering berhubungan ke Bu Enung terkait belajarnya bagaimana, sering-sering memperhatikan deh neng, mungkin saya juga akan selalu mengecek tugas atau hasil belajarnya secara rutin supaya tahu letak kesalahan dia yang selain malas untuk belajar itu apa.”*

Para ibu menekankan pentingnya memahami perasaan anak, memberikan perhatian lebih, serta memperbaiki pola komunikasi di rumah. Dukungan penuh terhadap proses belajar dan masa depan anak menjadi prioritas utama, meskipun diakui ada rasa sedih dan kekhawatiran terhadap kondisi anak tanpa sosok ayah. Pratomo dkk (2021) menjelaskan bahwa peran orang tua sebagai contoh dan menjadikan sebagai pengawas bagi anak dikarenakan hal ini menentukan perkembangan sosial dan emosional anak. Orang tua menentukan bagaimana terbentuknya jati diri, karakter, dan kemampuan adaptasi anak. Sehingga ketika sosok ayah tiada, ibu berperan sebagai pendidik dan pengawas yang mampu membantu anak-anak dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Upaya yang dilakukan ini membuat anak tetap tumbuh dan berkembang meskipun dalam situasi yang tidak ideal.

## SIMPULAN

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dimendimpulkan bahwa resiliensi akademik siswa *fatherless* di kelas tinggi sekolah dasar menunjukkan dinamika yang kompleks dan beragam. Dalam aspek ketekunan (*perseverance*), sebagian siswa menunjukkan semangat belajar yang tinggi, kemandirian, dan fokus pada tujuan, meskipun ada pula yang masih memerlukan dorongan dan bimbingan dari guru serta ibu sebagai pengganti peran ayah. Dalam aspek refleksi dan mencari bantuan (*reflecting and help-seeking*), siswa mampu melakukan evaluasi diri dan aktif mencari dukungan dari lingkungan sosial terdekat saat menghadapi kesulitan belajar, meski tidak semua mampu melakukannya secara konsisten. Sementara dalam aspek afek negatif dan respon emosional (*negative affect and emotional response*), siswa memiliki strategi yang berbeda dalam menghadapi tekanan akademik, mulai dari berbicara kepada guru atau teman, hingga mencari aktivitas alternatif untuk meredakan tekanan yang dihadapi.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah hambatan yang dihadapi oleh siswa *fatherless*, baik secara emosional seperti rasa kehilangan, kerinduan, dan kurangnya dukungan dari rumah, maupun dalam hal konsisten untuk belajar dan motivasi. Peran guru dan orang tua, khususnya ibu, menjadi sangat penting dalam membentuk resiliensi ini. Guru memberikan dukungan emosional dan akademik yang konsisten, sementara ibu berperan sebagai pendamping utama dalam kehidupan anak, berusaha memahami kebutuhan anak dan menjaga semangat belajar mereka meskipun dalam keterbatasan. Secara keseluruhan, dukungan sosial dari lingkungan sekolah dan keluarga terbukti menjadi faktor pendukung utama yang membantu siswa *fatherless* untuk tetap bertahan, berkembang, dan menunjukkan potensi akademik mereka. Maka dari itu, diperlukan keterhubungan antara sekolah dan keluarga untuk terus membangun dukungan yang berkelanjutan, agar siswa *fatherless* dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki resiliensi akademik yang positif.

### 2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa rekomendasi yang dapat menjadi rujukan bagi berbagai pihak, baik pendidik, orang tua, maupun peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

- 1) Bagi Guru

Guru di sekolah dasar, khususnya wali kelas, diharapkan dapat lebih peka terhadap kondisi sosial-emosional siswa, terutama mereka yang mengalami kehilangan figur ayah. Pendekatan personal dan pemberian dukungan emosional serta akademik secara konsisten akan membantu siswa membangun ketahanan diri yang positif. Guru juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah, aman, dan suportif, agar siswa merasa diterima dan termotivasi dalam belajar.

2) Bagi Orang Tua (Ibu/Wali)

Orang tua yang menjadi *single parent*, terutama ibu, diharapkan dapat terus memperkuat komunikasi dengan anak dan membangun relasi yang hangat serta mendukung secara emosional. Meskipun dalam keterbatasan, upaya untuk hadir dalam proses belajar anak, mendampingi, serta memberikan perhatian secara berkala menjadi hal penting yang dapat memperkuat resiliensi akademik anak.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan hanya pada lima siswa di satu sekolah dasar, sehingga hasilnya belum bisa mewakili kondisi secara umum. Oleh karena itu, peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah subjek yang lebih banyak dan di lokasi yang lebih beragam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, A., Mandang, J. H., & Kaumbur, G. E. (2023). Subjective Well-Being Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Di Manado. *Psikopedia*, 4(4), 207–212. <https://doi.org/10.53682/pj.v4i4.7598>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications Ltd. 1. <https://doi.org/10.25077/jfu.3.4.205-213.2014>
- Fajrin, N. P., & Purwastuti, L. A. (2022). Keterlibatan Orang tua dalam Pengasuhan Anak pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2725–2734. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044>
- Fitri, M. N., Aprinita, C., Aulya, C., Ardita, M. R., Febri Aulia, T., Amelia, W., Hayumi, Z. D., Pazila, N., Prastiwi, V., Hadid, A., & Maharani, R. (2024). Peran Ayah Dalam Perkembangan Emosional Anak. *JURNAL PSIKOLOGI Revolusioner*, 8(12), 2024.
- Haryasasti, Y., Kristanti, E. Y., Setyawati, L., & Widayati, N. S. (2025). *Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Emosional dan Psikologis Anak Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Emosional dan Psikologis Anak Usia Dini Dosen Magister Pendidikan Dasar , Universitas Muria Kudus*. July. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1660>
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). Psikologi Resiliensi. In *Universitas Islam Indonesia* (Issue 1). [https://www.researchgate.net/publication/351283333\\_Psikologi\\_Resiliensi](https://www.researchgate.net/publication/351283333_Psikologi_Resiliensi)
- Noviantie, A. (2024). Characters Identifications Of Children Who Grow Up Without Father's Role. *Universitas Pendidikan Indonesia*, April. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28616.33287>
- Pratomo, C., Tri Herlambang, Y., Peran, P., Dalam, K., Karakter, P., Pedagogik, J., Dasar, P., Pratomo, I. C., Herlambang, Y. T., & Artikel, S. (2021). Pentingnya

- Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Juni*, 8(1), 7–15.
- Putri, R., Fajar, A. L., Deti Rostika, R., & Herlambang, Y. T. (2024). Pengaruh Fatherless Terhadap Academic Resilience Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 8(2), 79–91.  
<http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/JurnalGender/indexDOI:http://dx.doi.org/10.24952/gender.v8i2.12615%0Ahttp://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Rojas F., L. F. (2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study. *GiST Education and Learning Research Journal*, 11(11), 63–78.  
<https://doi.org/10.26817/16925777.286>
- Rosyidah, N., Rahayuningsih, I., & Hasanah, M. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Ayah Dan Ibu Terhadap Motivasi Belajar Anak Yang Menjalani Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Di Tengah Masa Pandemi Covid-19. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 16(2), 128.  
<https://doi.org/10.30587/psikosains.v16i2.4577>
- Soedarmo, R. L. (2024). PANDANGAN AYAH TERHADAP KETERLIBATANNYA DALAM PENGASUHAN ANAK (Penelitian Studi Kasus Ayah di Kelurahan Ciroyom Tahun 2023-2024). *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 21(1), 165–173.  
<https://doi.org/10.17509/edukids.v21i1.68359>
- Sukmaningpraja, A., & Santhoso, F. H. (2018). Peran Regulasi Emosi terhadap Resiliensi pada Siswa Sekolah Berasrama Berbasis Semi Militer. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(3), 184.  
<https://doi.org/10.22146/gamajop.36944>
- Utarini, A. (2023). Resiliensi pada Anak Fatherless karena Dampak Covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo. *Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah : Surakarta*, 1–75.